Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kincir Air dan Tiga Sekawan

Dedi Arsa



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kincir Air dan Tiga Sekawan

Dedi Arsa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KINCIR AIR DAN TIGA SEKAWAN

Penulis : Dedi Arsa
Penyunting: Kity Karenisa
Ilustrator : Iggoy El Fitra dan Windi Harnani
Penatak : Dedi Arsa

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
ARS
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arsa, Dedi
Kincir Air dan Tiga Sekawan/Dedi Arsa; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 52 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-404-4

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Kincir air adalah warisan masyarakat Nusantara yang perlu kita ketahui. Sekalipun sudah sangat jarang digunakan dalam praktik kehidupan dewasa ini, tetapi sebagai sebuah kearifan lokal atau *local genius* bangsa, kincir air perlu dipelajari terutama oleh generasi muda.

Buku ini lahir berkat budi baik banyak orang. Kepada pemerintah Indonesia, lewat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, saya ucapkan terima kasih. Saya juga sangat berterima kasih kepada Iggoy el Fitra, ilustrator buku ini. Arahan selama saya menyelesaikan buku ini saya peroleh dari istri saya, Widya Fransiska. Saya juga berterima kasih kepada kedua anak saya, Fatimah Azzahra dan Ibrahim Hosen Arrayyan yang memberi saya semangat luar biasa untuk menyelesaikan buku ini. Secara khusus, buku ini saya dedikasikan untuk mereka berdua.

Sebagai penutup, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di halaman yang terbatas ini. Biarlah nama-nama mereka saya sebutkan dalam hati. Semoga bantuan yang mereka berikan dibalasi Allah yang Mahakaya. Semoga kelapangan hidup menyertai kita semua. Semoga buku ini berguna. Amin!

Padang, Oktober 2018

Dedi Arsa

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Lanskap Kampung Sikuai 1
2. Pak Tua dan Tiga Sekawan 3
3. Mesin dari Dunia Modern 10
4. Asal Muasal Kincir Air 13
5. Kincir Air Penyelamat Petani 21
6. Manfaat Kincir Air Lainnya 25
7. Cara Kerja Kincir Air 30
8. Cara Membuat Kincir Air 34
9. Akhir Riwayat Pak Tua dan Kincir Air Tua 43
Biodata Penulis 48
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustrator 1 51
Biodata Ilustrator 2 52

Lanskap Kampung Sikuai

Adalah Kampung Sikuai di negeri Minangkabau yang asri. Kampung ini terletak di kaki bukit yang dialiri sungai besar yang jernih airnya. Di kiri dan kanan sungai terhampar area persawahan yang luas. Luasnya tiada terkira, sejauh mata memandang. Kebanyakan penduduk kampung ini adalah petani.

Di Kampung Sikuai itu ada sebuah kincir air. Kincir air itu adalah kincir tua. Kabarnya sudah ratusan tahun umurnya. Kayu-kayunya sudah berwarna hitam pekat dan berlumut. Tanaman pakis sudah tumbuh di sekeliling baling-balingnya. Roda porosnya juga telah hitam kelabu oleh lumpur. Nyaris seluruh bagiannya sudah tua dan berlumut.

Beberapa tahun belakangan ini, kincir air itu jarang sekali beroperasi. Lebih sering kincir air itu menganggur daripada bergerak, diam daripada bekerja. Padahal, dulu kincir air itu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Sikuai, menjadi bagian penting malah, yang tidak bisa terpisahkan sama sekali.

Kincir air dari kayu itu terhubung ke rangkaian alu. Alu-alu itu menjadi bagian dari lesung panjang yang terletak di sebuah rumah-rumahan kecil. Kincir air itu telah lama digunakan untuk menumbuk beras guna dijadikan tepung oleh masyarakat kampung. Kadang-kadang di masa panen raya tiba kincir air itu juga digunakan untuk menumbuk padi. Dulu, hanya kincir air itu yang digunakan orang untuk menggiling padi. Ramai sekali orang menumbuk padi di sana apalagi jika masa panen tiba. Kadang-kadang orang harus antre karena sangat banyaknya.

Bila sedang beroperasi, bunyi kincir itu merdu terdengar ke seluruh penjuru kampung. Bunyinya seperti ketukan bertalu-talu pada alat musik. Dulu nyaris setiap hari kincir air itu berbunyi. Bunyinya bagai lagu yang menghiasi keseharian masyarakat Kampung Sikuai.

Namun, sekarang ini hampir tiada lagi kincir air itu berbunyi. Orang-orang sudah lupa pada kincir air tua itu, lupa juga pada penjaganya.

Pak Tua dan Tiga Sekawan

Penjaga kincir air itu adalah Pak Tua berambut putih. Pak Tua sekaligus pemilik kincir air itu. Dia dikenal oleh warga kampung sebagai Pak Tua saja. Tidak ada yang tahu namanya. Mungkin di antara warga kampung yang tua-tua tahu namanya, tetapi tak ada seorang pun yang terdengar menyebutkan namanya. Nama aslinya, kalaupun ada, lenyap ditelan nama pemberian warga yang melekat padanya.

Pak Tua baik dan ramah. Dia tinggal seorang diri di sebuah rumah kecil di dekat kincir air. Rumah kecil dengan satu kamar belaka, sedikit dapur, dan halaman dengan balai-balai yang baik untuk bersantai.

***

Ali, Budi, dan Buyung adalah Tiga Sekawan yang terkenal di kampung itu. Sudah sejak lama mereka berkawan dengan sangat akrab. Mereka bersahabat baik sedari kecil.

Mereka bertiga adalah kawan sepermainan yang akrab. Di samping itu, mereka juga selapik dan sepetiduran karena sering tidur bersama di surau tempat mengaji. Mereka juga bertetangga dan masih punya ikatan dan sanak.

Rumah Ali, rumah Budi, dan rumah Buyung bersebelahan. Mereka berasal dari persukuan yang sama, suku Caniago, salah satu suku terbesar di Minangkabau. Di samping itu, mereka juga satu sekolah dan satu kelas pula lagi, di kelas 7 SMP, pulang dan pergi sekolah selalu bersama. Bermain pun mereka bersama. Pantaslah mereka begitu akrab, sangat akrab malah. Nyaris mereka tidak pernah bertengkar, apalagi sampai berkelahi.

***

Setelah pulang sekolah, Tiga Sekawan sering bermain ke kincir air tua. Di depan kincir air itu ada sebuah tali bandar. Airnya deras dan jernih. Dengan air itulah roda-roda kincir digerakkan. Di tali bandar itu Tiga Sekawan sering terlihat bermain. Mereka bermain perahu-perahuan dari kertas, kadang-kadang dari daun keladi atau dari pohon-pohon aur.

Mereka juga suka mandi sambil berkecimpung gembira di tali bandar itu. Kadang-kadang mereka mencari pohon pisang untuk dibuat rakit-rakit. Mereka berhanyut-hanyut sejak dari kepala bandar hingga ke tali bandar itu hingga sampai ke dekat kincir air itu.

Di dekat kincir air itu pula ada gundukan bukit kecil yang cocok untuk tempat bermain. Tiga Sekawan juga sering bermain di situ. Mereka bermain kejar-kejaran dan petak umpat. Karena bukit kecil itu ditumbuhi rumput yang bagai permadani, jadi kalau pun jatuh, badan tidak sakit atau luka.

Kalau sedang musim hujan, Tiga Sekawan senang bermain perosotan di gundukan bukit kecil itu. Mereka bermain perosotan menggunakan kelopak atau pelepah pohon pinang.

Asyik sekali mereka bermain. Akan tetapi, sekalipun begitu, mereka tidak pernah lupa waktu. Mereka selalu pulang tepat pada waktunya. Jadi, ayah dan ibu mereka tidak pernah memarahi mereka karena pulang terlambat.

***

Jika kincir air sedang bergerak, Tiga Sekawan kadang-kadang ikut membantu Pak Tua bekerja menumbuk padi. Namun, itu sudah sangat jarang terjadi karena kincir air itu lebih sering tidak beroperasi.

Suatu petang, setelah lelah bermain, Tiga Sekawan memilih beristirahat di balai-balai milik Pak Tua. Kebetulan, Pak Tua juga sedang mengaso.

Pak Tua orang yang suka bercerita. Dia orang yang pandai bercerita. Pada ketika itu, dia menceritakan kincir air miliknya kepada Tiga Sekawan. Kincir air tua tentu menyimpan banyak cerita, bukan?

"Anak-Anak, dulu kincir air Bapak ini rutin berputar. Penduduk Kampung Sikuai sangat membutuhkannya. Apalagi jika masa panen tiba, semua padi ditumbuk dan digiling di sini untuk bisa jadi beras," kata Pak Tua memulai cerita. Tiga Sekawan mendengarkan dengan saksama. Mereka memang senang mendengar cerita Pak Tua.

"Sudah berapa umur kincir air ini, Pak?" tanya Budi penasaran, memulai pembicaraan.

"Pasti sudah tua, Bud," timpal Ali.

"Iya, sudah berlumut begitu," kata Buyung pula.

"Kincir air ini sudah sangat tua umurnya. Ayah Bapak dulu yang punya, lalu setelah ayah Bapak meninggal, Bapak yang melanjutkan menjalankan kincir air ini. Dengan kincir air ini, Bapak dapat menyekolahkan anak-anak Bapak," kata Pak Tua menjelaskan.



“Di mana anak-anak Bapak sekarang? Mengapa Bapak tinggal sendiri saja di kampung ini?” tanya Ali ingin tahu.

“Sekarang mereka semua sudah bekerja di kota, sudah tinggal dan berumah di kota. Jadi, Bapak sendirian tinggal di kampung. Istri Bapak juga sudah meninggal sejak lama,” kata Pak Tua menjelaskan.

“Mengapa Bapak tidak tinggal bersama anak-anak Bapak saja di kota?” tanya Ali.

Pak Tua menghela napas dan berkata, “Anak-anak Bapak itu ingin membawa Bapak tinggal bersamanya, tetapi Bapak lebih ingin tinggal di kampung halaman saja. Bapak tidak begitu suka tinggal di kota. Lebih baik di kampung, udaranya sejuk. Di samping itu, juga masih banyak anak-anak seperti kalian yang kadang-kadang datang ke sini, jadi Bapak merasa terhibur juga dengan kehadiran kalian semua.”

Tiga Sekawan ikut merasa sedih. Akan tetapi, mereka sekaligus senang dan bangga sebab bisa sedikit membantu mengobati kesepian Pak Tua.

“Kami juga senang *kok*, Pak, bisa bermain di dekat kincir air ini. Kami juga senang bisa bantu-bantu Bapak di sini,” kata Ali.

“Iya, Pak, di sini kami bisa bermain, banyak permainan,” timpal Budi.

“Tempat bermainnya juga bagus!” kata Ali lagi.

“Sering-seringlah bermain ke sini,” kata Pak Tua.

“Tetapi, kami jarang melihat kincir air ini beroperasi.”

“Iya,” kata Pak Tua, “karena sekarang sudah ada mesin penggilingan yang lebih canggih”.

Mesin dari Dunia Modern

Sekarang, sudah ada huler penggiling padi, juga sudah ada mesin penumbuk tepung. “Jadi kincir air Bapak ini sudah tidak dibutuhkan lagi,” kata Pak Tua, Dia terlihat sedih.

Mesin dari dunia maju memang jauh lebih canggih. Jenisnya ada dua, ada yang tetap pada sebuah tempat, biasanya dijumpai di desa-desa yang memiliki areal persawahan yang luas. Di depan huler ini biasanya juga ada lapangan luas untuk menjemur padi.

Kompleks huler ini biasanya mirip pabrik kecil saja. Kita akan menemukan mesin penggilingan yang bergerak dengan bunyinya yang kencang. Ada bagian tempat kulit padi dibuang yang disebut sebagai dedak dan sekam. Tentu saja ada bagian tempat menampung hasil penggilingan, yaitu berupa beras yang sudah bersih. Ada juga cerobong asapnya yang mengepul, betul-betul mirip pabrik sederhana.

Namun, sekarang ini, mesin penggiling padi sudah dibuat bisa berjalan. Di Jawa, namanya adalah penggilingan padi *grandong* atau penggilingan padi *ledok*. *Huler berjalan* kadang-kadang juga disebutkan

untuknya. Ini adalah sebuah mesin rakitan orang Indonesia. Seperti huler tetap, huler berjalan ini juga sering kita jumpai di daerah perdesaan yang banyak lahan persawahan. Pada awalnya mesin *grandong/ledok* ini dipakai sebagai alat angkutan yang digunakan petani untuk mengangkut hasil pertanian dari persawahan. Namun, berkat kreativitas orang Indonesia, kini *grandong/ledok* dirakit menjadi penggilingan padi keliling.

Jadi, kini pak tani dan bu tani tidak perlu repot-repot lagi mengantarkan padi ke huler untuk ditumbuk atau digiling sebab huler keliling sudah datang mengantarkan padi langsung ke rumah, digiling atau ditumbuk langsung di tempat. Pak tani dan bu tani tinggal menerima bersihnya saja. Berapa pun padi yang hendak digiling, bisa sedikit atau banyak, huler berjalan dengan cepat melakukannya.



Asal Muasal Kincir Air

Kincir air merupakan kekayaan bangsa kita. Sudah ada sejak zaman dahulu. Konon sejak zaman raja-raja zaman Hindu-Buddha. Akan tetapi, ada juga yang menyatakan bahwa kincir air Nusantara berkemungkinan adalah teknologi yang berasal dari daratan Cina, sekalipun kemudian dikreasikan kembali secara lokal ketika tiba di Nusantara.

Di Cina sendiri kincir diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13. Penemu kincir bernama Nung Shu. Pada awalnya roda mirip kincir itu digunakan oleh orang Cina untuk memintal sutra. Lalu, berdasarkan alat pemintalan itu, Nung Shu membuat roda kincir dengan berbagai variasinya. Ada yang digunakan untuk memintal sutra dalam gulungan yang besar. Ada juga yang kemudian digunakan untuk mengairi areal pertanian.

Di negeri Cina pada masa dahulu, bahkan ada kincir yang digerakkan oleh binatang, semacam keledai, sapi, kuda, ataupun kerbau. Akan tetapi, yang lebih umum, kincir yang digerakkan oleh air, yang kemudian juga digunakan sebagai mesin peleburan logam untuk pembuatan senjata.

Kitab-kitab kuno Nusantara, seperti Pararathon atau Sutasoma, tidak mencatat tentang keberadaan kincir. Relief-relief di dinding-dinding candi kuno, juga tidak mencantumkan adanya teknologi pertanian berupa kincir ini. Padahal, beberapa relief menggambarkan tentang bajak, alat pertanian yang digunakan untuk menggemburkan sawah yang biasa ditarik sapi atau kerbau. Oleh sebab itu, sangat beralasan jika kincir air adalah teknologi yang baru datang belakangan dari Cina.

Penemuan bangsa Cina itulah yang menyebar sampai ke Eropa sehingga beberapa bangsa di Eropa terkenal dengan kincir anginnya sampai sekarang. Salah satunya adalah Belanda yang terkenal sebagai negeri kincir karena terlalu banyaknya kincir di sana dari berbagai jenis.

Namun, tidak jelas bagaimana kemudian teknologi penemuan bangsa Cina ini pada akhirnya juga bisa sampai ke Nusantara. Alasannya, jika dibandingkan dengan bangsa Eropa, tentu kita telah lebih dulu mengenal teknologi kincir ini. Alasannya, negeri kita jauh lebih dekat dari sisi jaraknya dengan negeri Cina.

***

Sebelum ada kincir air, masyarakat Nusantara menggunakan lesung. Lesung lebih tua daripada kincir air, sudah ada sejak zaman yang lebih purba. Lesung, dapat dikatakan, adalah teknologi purba Nusantara untuk menumbuk padi sebelum kincir air datang dari Cina.

"Bagaimana bentuk lesung itu, Pak?" tanya Ali.

"Apakah di kampung kita masih ada lesung?" tanya Budi pula.

"Besar atau kecil?" Buyung ikut nimbrung bertanya.

Tiga Sekawan tidak tahu apa itu lesung. Mereka pernah mendengar dari ibu dan ayah mereka tentang itu, tetapi tidak pernah lagi menemukan wujudnya.

"Kalian mau mendengar Bapak bercerita?"

"Mau *donggg*!" jawab Tiga Sekawan serempak.

"Baiklah, dengarkan baik-baik ya!" kata Pak Tua memulai dengan bahagia.

Lesung ada di berbagai daerah di Nusantara. Lesung terbuat dari batu besar yang dilubangi. Mengapa dari batu? Supaya lesungnya tidak mudah pecah karena batu sangat kuat dan keras. Namun,



selain dari batu, lesung juga ada yang dibuat dari kayu. Lesung dari kayu berbentuk panjang. Terbuat dari pohon yang juga harus sangat keras dan kuat. Kalau tidak, tentu lesungnya akan mudah pecah atau rusak. Batang pohon itu dilubangi membentuk lubang yang panjang.

Baik lesung batu maupun lesung kayu merdu bunyinya. Lesung itu tidak hanya untuk keperluan rumah tangga *loh*, kadang-kadang digunakan orang untuk upacara-upacara panen raya. Sambil menumbuk di lesung, mereka menarikan tarian-tarian tradisional. Tarian adat namanya. Tarian ini biasanya dibawakan ketika musim panen raya tiba. Pada masa itu, orang-orang bergembira dan berhati senang. Bunyi lesung menjadi musik pengiring tarian itu.

Lesung berbentuk bulat besar. Namun, ada juga lesung berbentuk lonjong panjang. Jadi, ada bermacam-macam bentuk lesung. Kayu penumbuknya dinamakan alu. Rata-rata alu memang terbuat dari kayu. Ringan sehingga mudah digunakan.

Bentuknya panjang dan bulat. Seberapa besarnya dan panjangnya tidak selalu sama. Adakalanya tergantung orang yang menggunakannya. Kalau orang

yang menggunakannya besar dan tinggi serta kuat pula, bolehlah dibuatkan untuknya alu yang panjang dan besar. Akan tetapi, kalau orang yang memakainya kecil, alunya juga harus disesuaikan dengan si empunya. Jangan sampai berat alu melebihi tenaga si empunya. Bisa-bisa alu membawa rebah. Juga jangan sampai alu lebih besar daripada lubang lesung. Tidak bisa alu masuk ke dalam lesung jadinya.

Lesung sudah ada sejak manusia zaman purba. Manusia purba menggunakan lesung untuk menumbuk daun-daun untuk dijadikan obat. Lesungnya kecil dan sederhana. Lalu, setelah kehidupan manusia berkembang, lesung dibuat lebih besar. Lesung kali ini digunakan tidak hanya untuk menumbuk tumbuh-tumbuhan berupa daun-daunan dan akar-akaran untuk dijadikan obat, tetapi juga telah digunakan untuk menggiling bahan pangan seperti menumbuk jagung, menumbuk padi, menumbuk sagu, menumbuk beras, menumbuk cabai, menumpuk rempah-rempah untuk memasak. Ah, pokoknya banyak gunanya.

Karena sangat pentingnya fungsi lesung dalam kehidupan orang Indonesia pada masa lalu, lesung juga jadi identitas suku atau kaum. Ini misalnya adanya

dalam masyarakat Minangkabau. Ya, di halaman rumah gadang ada lesung besar dari batu. Lesung itu penanda dari suku atau kaum tertentu. Tiap-tiap suku atau kaum punya lesung besarnya sendiri. Lesung itu menjadi penanda asal mereka. Jika kampung dan permukiman telah berubah seiring perkembangan zaman, lesung besar itu tetap ada di situ. Lesung adalah penanda sejarah kaum.

***

Seiring berkembangnya zaman dan masyarakat, kemudian muncul kincir air yang dimanfaatkan untuk penumbuk padi. Lesung dianggap sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia. Lesung hanya bisa menumbuk bahan makanan dalam jumlah yang sedikit sehingga menyulitkan pekerjaan dan tidak praktis. Di samping itu, menumbuk dengan lesung membutuhkan tenaga manusia yang besar.

Maka, untuk memudahkan pekerjaan, manusia membuat lesung besar yang alu atau penumbuknya digerakkan oleh kincir air. Apalagi, di Nusantara, air sangatlah berlimpah, sungai-sungai dalam ukuran besar, menengah, dan kecil banyak ditemukan di berbagai daerah.

Dengan menggunakan kincir air, menumbuk padi dalam jumlah yang banyak jadi lebih mudah. Selain itu, yang bekerja bukan lagi tenaga manusia, tetapi telah memanfaatkan tenaga air. Kalau lesung hanya semata kekuatan manusia, kincir air memanfaatkan kekuatan air.

Sekalipun telah bertukar dengan kincir air, lesung tetap digunakan. Bahkan, sampai sekarang masih ada juga orang yang menggunakan lesung, terutama di kampung-kampung. Hanya saja, kali ini terbatas untuk keperluan rumah tangga. Kalau untuk menumbuk bahan pangan dalam jumlah banyak, digunakanlah lesung yang digerakkan oleh kincir air.

Kincir Air Penyelamat Petani

Sekalipun Sikuai adalah kampung yang asli dan permai, kemarau panjang yang melandanya telah membuatnya gersang.

Sudah hampir 3 tahun hujan tidak turun-turun di Sikuai. Saluran irigasi yang biasanya mengairi persawahan Sikuai yang luas kini tak bisa lagi mengairi lahan persawahan karena airnya sudah mengering. Air sungai sudah menurun sekali debitnya sehingga tidak bisa lagi mengalir ke saluran irigasi. Namun, untunglah air sungai itu tidak pernah kering sepenuhnya. Airnya masih tetap mengalir juga. Hanya saja, debitnya sudah sangat rendah.

Bapak-bapak dan ibu-ibu tani mengeluh karena sawahnya tidak bisa ditanam lagi karena kekeringan. Beberapa di antara pak tani dan bu tani terpaksa membeli pompa air yang mahal. Di samping mahal, biaya operasional dan perawatannya juga besar. Mereka harus membeli minyak supaya pompanya bisa terus hidup dan bekerja.

Di samping itu, kalau mesin pompa itu rusak, mereka harus membawa pompa itu ke bengkel untuk diperbaiki. Semuanya membutuhkan biaya. Jadi, biaya pertanian membengkak dua kali lipat dari biasa. Ini menyebabkan banyak pak tani dan bu tani yang merugi.

Sementara itu, pak tani dan bu tani yang tidak punya cukup uang untuk membeli mesin pompa air pada akhirnya membiarkan sawah mereka telantar. Tanpa air, padi tidak bisa ditanam. Beberapa pak tani dan bu tani mencoba berladang, tetapi karena tanahnya juga kering-kerontang, tetap tanamannya tidak bisa tumbuh dengan baik, lalu mati layu sebelum berkembang. Hasil panen jadi gagal. Ada beberapa di antara pak tani dan bu tani yang tidak mau bertani lagi, lalu memilih mengadu peruntungan ke kota.

Tiga Sekawan berasal dari keluarga petani. Ayah dan ibu mereka adalah petani. Karena menyadari kemarau panjang merugikan petani, Tiga Sekawan melaporkan kondisi itu ke Pak Tua yang sering mereka jumpai. Apa ya kira-kira yang bisa mereka lakukan untuk membantu pak tani dan bu tani, membantu orang tua mereka sendiri?

Setelah berpikir keras di dekat gubuk Pak Tua, mereka akhirnya mendapat ide. “Bagaimana kalau kita buat kincir air saja?” kata Tiga Sekawan itu serempak mengusulkan kepada Pak Tua.

“Ide bagus,” tanggap Pak Tua mendukung.

“Baiklah, mari kita bantu orang tua kalian membuat kincir air untuk mengairi sawah mereka.”

“Ayooo!” kata Tiga Sekawan sudah tidak sabar.

Karena melihat Tiga Sekawan bersemangat, Pak Tua jadi ikut bersemangat. Pak Tua merasa muda lagi. Di samping itu, dia juga bisa mengajarkan Tiga Sekawan kekayaan bangsa. Kincir air adalah kekayaan bangsa itu yang harus diwariskan kepada penerus bangsa.

“Tetapi, bagaimana caranya?” kata Ali bingung.

“Iya, Pak, bagaimana kita memulainya?” kata Budi dan Buyung hampir bersamaan.

Pak Tua mengusulkan agar mereka melapor dulu kepada Kepala Desa Sikuai. Pak Tua termasuk orang yang dituakan di Kampung Sikuai. Bersama Tiga Sekawan, Pak Tua pergi ke kantor desa. Mereka langsung menemui Pak Kades, demikian mereka

memanggil kepala desa mereka, dan menyampaikan ide mereka. Pak Kades sangat senang dengan ide Pak Tua dan Tiga Sekawan. Pak Kades mendukung sekali rencana pembuatan kincir air untuk menanggulangi kekeringan yang melanda Kampung Sikuai.

Hari itu juga Pak Kades bersama Pak Tua dan Tiga Sekawan mengumpulkan seluruh pak tani dan bu tani di balai desa. Pertemun itu untuk membicarakan rencana pembuatan kincir air. Pak Tua diminta untuk berbicara. Pak Tua dengan bersemangat menjelaskan kepada seluruh pak tani dan bu tani Kampung Sikuai yang hadir segala sesuatunya tentang seberapa bermanfaat kincir air dan bagaimana cara mewujudkan rencana penduduk desa itu.

Manfaat Kincir Air Lainnya

"Manfaat kincir air untuk para petani sangat banyak. Kincir air hadir karena kebetulan di negeri kita Indonesia ini berlimpah-ruah dengan air. Banyak sungai mengaliri perkampungan. Setiap tahun juga ada musim hujan yang mendatangkan air secara teratur. Sungai-sungai nyaris tidak pernah kering. Di tiap daerah di Indonesia terdapat kincir air. Ada macam-macam namanya, bergantung daerahnya.

Di Minangkabau, kincir air disebut *kincia*. Di Batak namanya *pilo-pilo*. Di Aceh *jeungkhi* namanya. Di berbagai daerah lain namanya beda-beda *lo*. Namun, dari sisi bentuk dan fungsinya nyaris tidak terdapat perbedaan. Perbedaannya mungkin hanya pada bahannya, ada yang terbuat dari kayu, ada pula yang terbuat dari bambu, ada juga yang sudah modern terbuat dari besi dan paralon.

Sekalipun daerah-daerah itu memiliki nama yang berbeda-beda untuk kincir air, fungsinya kurang-lebih sama, yaitu untuk kepentingan irigasi dan mengolah hasil pertanian, serta juga digunakan

untuk pembangkit tenaga listrik sederhana. Kincir yang digerakkan oleh air tersebut dapat dimanfaatkan untuk menggiling padi, misalnya. Selain itu, jagung dan hasil-hasil pertanian lainnya juga dapat ditumbuk dengan alat yang terhubung pada kincir air. Dengan cara ini, petani dapat menggunakan energi yang murah dan ramah lingkungan dalam mengolah hasil-hasil pertaniannya.

Bahkan, di beberapa tempat di tanah air yang belum teraliri listrik dari PLN, kincir air digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik. Kincir yang digerakkan oleh air sungai akan menggerakkan turbin sehingga energi kinetik yang dimiliki dapat diubah menjadi energi listrik. Kemudian, listrik tersebut dialirkan ke seluruh desa untuk menghidupkan lampu dan berbagai kebutuhan lainnya. Dengan demikian, manfaat kincir air bagi manusia akan sangat terasa.

Kincir air tradisional dan sederhana yang ada di desa-desa sebenarnya menjadi cikal bakal dari alat modern yang ada di PLTA atau pembangkit listrik tenaga air. Manfaat kincir air dalam kehidupan



sehari-hari dirasakan oleh banyak orang. Sebagai negara yang memiliki banyak sungai dan air terjun, seharusnya Indonesia mampu lebih mengembangkan dan memanfaatkan teknologi kincir air.

Selain untuk mengolah hasil pertanian dan untuk menghasilkan tenaga listrik, kincir air juga punya manfaat lain. Kincir air sangat berguna terutama pada masa musim kemarau. Sekalipun musim hujan nyaris datang secara teratur setiap tahun, tetapi kadang-kadang juga ada musim kering atau musim kemarau yang bisa berlangsung bertahun-tahun untuk daerah-daerah tertentu, seperti yang sekarang sedang dialami Kampung Sikuai. Pada musim kemarau inilah kincir air sangat dibutuhkan.

Di Kampung Sikuai pada masa musim kering ini, air sungai biasanya jadi kecil dan tidak biasa dialirkan ke sawah yang lebih tinggi. Kincir air bisa digunakan untuk menaikkan air ke sawah-sawah.

Di beberapa daerah di Indonesia, terutama di desa-desa, kita masih bisa melihat kincir air. Alat yang terlihat sederhana ini ternyata memiliki banyak manfaat. Kincir air yang digunakan untuk irigasi tersebut akan mampu memindahkan air dari tempat

yang rendah ke tempat yang lebih tinggi. Biasanya air berasal dari sungai, untuk kemudian dipindahkan oleh kincir ke parit-parit yang terhubung dengan sawah."

"Banyak sekali manfaat kincir air, ya Pak?" Ali terheran-heran mendengar penjelasan Pak Tua. Tidak hanya Ali, dua temannya yang lain juga. Selain itu, seluruh pak tani dan bu tani yang hadir juga sangat antusias. Mereka tidak mengetahui manfaat kincir air sebelumnya. Mereka juga tidak pernah berpikir membuat kincir air untuk mengairi sawah yang kering.

"Iya, pembuatan kincir air ini sebenarnya bisa lebih efektif daripada pompa air," kata Pak Tua melanjutkan penjelasannya. "Selain pembuatannya lebih murah, operasionalnya cukup dengan memanfaatkan alam, tidak perlu menggunakan bahan bakar," tambah Pak Tua.

"Wah, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, kalau begitu kita bisa membuat kincir air untuk sawah-sawah kita," kata Ali memberanikan diri.

"Iya, ya," timpal seorang pak tani, "mengapa tidak terpikir oleh kita sebelumnya ya untuk membuat kincir air?"

"Betul, daripada membeli pompa air, tentu akan mengeluarkan lebih banyak biaya untuk pertanian," kata seorang bu tani bersemangat.

Cara Kerja Kincir Air

"Cara kerja kincir air sangat sederhana. Air dari sungai diambil oleh potongan bambu yang menempel di kincir tersebut. Potongan bambu yang terus berputar lalu menumpahkan air saat posisi bambu berada di atas. Tumpahan air kemudian ditampung di sebuah talang yang kemudian mengalirkan air ke sawah yang kekeringan.

Butuh waktu satu minggu untuk membuat satu kincir air. Waktu tersebut dihabiskan untuk mengumpulkan bahan hingga merakit kemudian menyetel kincir. Kalau memasang, cuma sehari beres," ucap Pak Tua, "tetapi yang lama itu mengumpulkan bahan dan merakitnya."

"Tetapi, kalau dibuat secara gotong-royong, tentu tidak akan membutuhkan waktu yang begitu lama," kata Pak Tua mantap.

Perawatan kincir air, menurut Pak Tua, juga cukup mudah. Kincir hanya perlu dikontrol karena dikhawatirkan ada bambu yang lepas dari tuas atau

poros kincir. “Kincir juga awet, bisa tahan setahun. Sepanjang ada air sungai, kincir tidak akan berhenti,” kata Pak Tua.

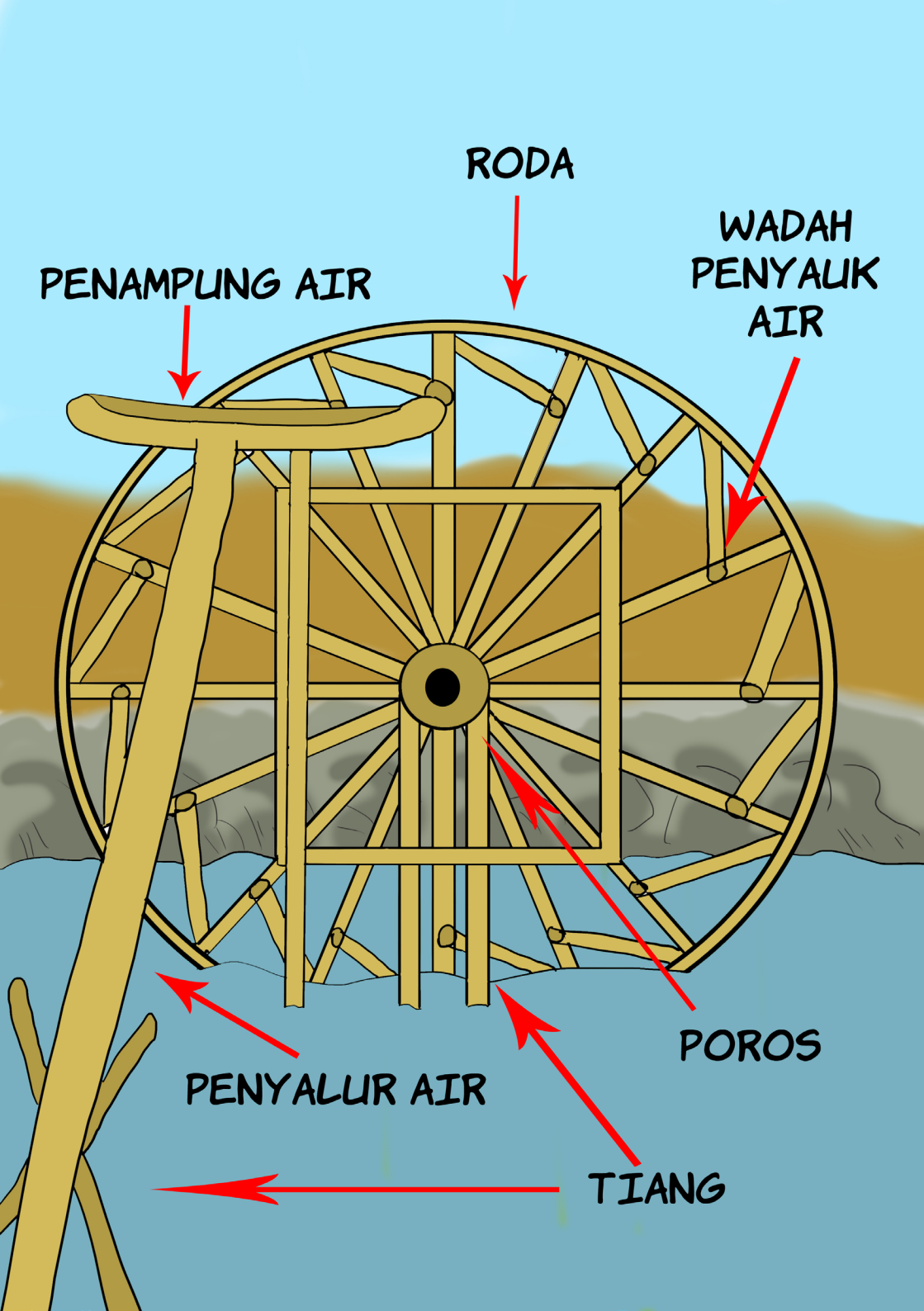
“Biaya pengairan sawah dengan kincir air juga sangat hemat jika dibandingkan dengan mesin pompa. Jika menggunakan mesin pompa, butuh bahan bakar. Kalau menggunakan kincir air, tidak perlu beli minyak dan bisa beroperasi siang-malam, 24 jam,” kata Pak Tua meyakinkan.

“Tapi, kami tidak tahu cara membutnya,” kata peserta rapat hampir serentak. Memang tidak seorang pun di antara pak tani dan bu tani yang tahu.

“Pak Tua yang akan membantu membuatnya,” kata Pak Kades. Seluruh pak tani dan bu tani yang mengikuti pertemuan itu merasa terbantu. Mereka kembali bersemangat.

“Iya, ini berkat Tiga Sekawan yang punya ide membuat kincir air. Membuat kincir air lebih baik daripada Bapak dan Ibu semua membeli mesin pompa air,” kata Pak Tua lagi.

Pak Tua lalu menerangkan lebih lanjut cara membuat kincir air. Bu tani dan pak tani tampak khidmat mendengarkan penjelasan Pak Tua. Mereka


RODA
WADAH PENYAUK AIR
PENAMPUNG AIR
POROS
PENYALUR AIR
TIANG

ingin sawah mereka dapat ditanami dengan normal kembali. Mereka butuh sawah mereka dialiri air. Karena melihat anak-anak mereka juga bersemangat membantu Pak Tua, bapak-bapak dan ibu-ibu bersemangat pula. Apalagi, ide ini berasal dari anak-anak mereka sendiri.

Cara Membuat Kincir Air

Membuat kincir air biasanya dilakukan bergotong royong. Karena kincir air dibuat untuk kepentingan bersama, membuatnya juga bersama-sama. Jadi, biaya pembuatannya juga bisa dihemat.

"Tidak bisa membuat kincir air sendirian," kata Pak Tua. "Kita harus mengerjakannya bersama-sama. Semakin banyak yang ikut membantu akan semakin cepat selesainya. Hasilnya juga akan bagus."

Pak Tua pun menjelaskan bahwa kincir air dibuat menggunakan bahan kayu. Akan tetapi, di Indonesia kebanyakan dibuat dari bambu. Di beberapa tempat lainnya, telah mampu dibuat kincir air yang lebih modern bahkan otomatis. Kincir yang modern sudah terbuat dari besi dan pipa paralon. Walaupun berbeda bentuk, manfaat kincir air dalam kehidupan sehari-hari tersebut sama karena cara kerjanya yang tidak berbeda. Kata Pak Tua lagi, "Jadi, silahkan Pak Tani dan Bu Tani putuskan, dengan apa kita buat kincir airnya?"

Ali berbisik-bisik dengan Buyung dan Budi. Ali kemudian menunjuk tangan dan berkata, "Karena di Kampung Sikuai banyak tumbuh bambu, bagaimana kalau kincir airnya dibuat dari bambu saja? Selain hemat, juga bahan-bahannya mudah didapat."

Semua pak tani dan bu tani setuju.

"Itu sangat bagus. Kincir air ini kita buat yang tradisional. Jadi, sangat ramah lingkungan. Kincir air yang terbuat dari bambu ataupun kayu tidak akan menyebabkan kerusakan lingkungan, habitat ikan, ataupun tanaman baik di sawah maupun di sungai. Ini berbeda dengan kincir air dari besi atau plastik yang bisa-bisa mencemari alam karena bahannya mengandung kimia. Belum lagi, butuh pelumas berupa oli atau minyak!" kata Pak Tua berpendapat.

"Kapan kita mulai bekerja?" tanya Pak Tua.

"Bagaimana kalau besok langsung bekerja!" usul seorang Pak Tani.

"Lebih cepat lebih baik!" kata yang lain.

Bergotong royong membuat kincir air adalah salah satu cara yang sangat efektif. Maka, pagi-pagi sekali Kampung Sikuai sudah menggeliat. Para petani

sudah berkumpul di balai desa. Mereka telah membawa peralatan yang dibutuhkan untuk membuat kincir air. Ada yang membawa gergaji, ada yang membawa parang dan golok, ada yang membawa cangkul dan linggis, ada yang membawa meteran, ada yang membawa kapak, palu lengkap dengan paku-pakunya, juga ada yang melenggang kangkung saja.

Bambu adalah bahan utama membuat kincir air. Oleh sebab itu, hari itu diputuskan kegiatan yang dilakukan adalah mencari bambu dan mengumpulkannya di balai desa.

Pak tani bersama-sama pergi ke hutan bambu, menebang bambu yang besar-besar dan sudah masak. Tanda bambu yang sudah tua itu adalah warnanya sudah pekat dan lingkaran tengahnya sudah besar, serta tinggi menjulang ke langit.

Karena Tiga Sekawan sudah memasuki masa liburan, jadilah liburan mereka diisi dengan ikut bergotong royong, membantu bapak dan ibu mereka membuat kincir air. “Liburan yang bermanfaat. Di samping bisa menolong orang tua, kita juga bisa belajar kekayaan bangsa.” Begitu kata Pak Tua menyemangati mereka.

Karena dibuat secara bersama, kebersamaan di antara petani semakin kuat. Jika sebelumnya tidak begitu bertegur sapa, kini mereka saling bercengkrama.

Jika para pak tani sibuk bekerja membuat kincir air, para bu tani sibuk memasak makanan, minuman, dan kue-kue untuk mereka yang bekerja. Mereka semua terlihat bercengkerama.

Pak tani menyembelih tiga ekor ayam. Bu tani mencari cempedak hutan dan menggulainya. Para bu tani menghidupkan tungku di tengah kampung dan mulai memasak. Untuk makanan ringan, bu tani membuat kolak ubi dicampur ketan hitam. Karena di kampung sedang musim durian, kolak itu juga dicampur dengan durian. Gelas-gelas kopi dihidangkan untuk para pak tani. Pak tani jadi semakin bersemangat sekali bekerja.

Tiga Sekawan dan anak-anak lainnya juga ikut membantu orang tuanya. Mereka juga dapat saling menjalin pertemanan. Tiga Sekawan, misalnya, mendapat lebih banyak teman. Sekalipun sudah saling kenal juga sebelumnya, mereka belum begitu akrab karena berbeda sekolah.



Dengan adanya gotong royong membuat kincir air, penduduk Kampung Sikuai dapat saling berakrab. Jika nanti kincir air rusak, petani juga akan bergotong royong memperbaikinya.

***

Proses pembuatan kincir air tidaklah terlalu sulit. Pak Tua mulai menjelaskan kepada semua pak tani dan bu tani tentang proses pembuatan kincir air. Anak-anak juga ikut mendengarkan.

Kincir air memiliki beberapa bagian. Bagian-bagian itu adalah baling-baling, menara air, pembuluh air, penampung air, jalan air, dan yang terpenting juga adalah porosnya atau tuasnya.

Semua bambu telah dikumpulkan di balai desa oleh pak tani dan bu tani. Setelah terkumpul cukup banyak, bambu-bambu itu dipotong sesuai dengan ukuran-ukuran yang dibutuhkan untuk membuat baling-baling. Pak tua memandu mereka dengan setia.

“Kincir air akan dibuat dengan pola seperti bentuk kipas. Kerangkanya berbentuk bulat dengan adanya tuas pada bagian tengah yang berfungsi sebagai poros. Dengan adanya poros ini, kincir dapat berputar berkat

adanya daya dorong dari air yang sedang mengalir," kata Pak Tua menerangkan. "Nah, air yang biasanya berasal dari sungai akan ikut bergerak bersama dengan pergerakan kincir."

Untuk bisa mengangkat air bersama pergerakan kincir, perlu dipasang bambu pengambil air. Bambu itu berfungsi sebagai pengambil air dan mengirimkan air ke talang penampung menuju saluran irigasi.

Setelah baling-baling beserta bambu pengangkat air selesai dirangkai, langkah selanjutnya adalah membuat menara air. Menara air ini dibentuk lebar pada bagian atasnya dan kecil pada bagian bawahnya. Tujuannya agar air cepat tumpah dan mengalir ke sawah. Selanjutnya, bambu dipotong untuk dijadikan jalan air. "Agar bambu tahan lama dan tidak keropos, pilihlah bambu yang berkulit tebal. Panjang bambu disesuaikan dengan kebutuhan," kata Pak Tua menerangkan.

Selanjutnya, dibuat pembuluh air untuk mengatur agar air tetap mengalir dengan lancar. Setelah itu, dibuat empang atau tempat menampung air yang

diangkat dari sungai itu. Tempat penampung air ini dibuat dengan meletakkan batu-batu sungai agar kuat dan air tidak mudah keluar.

"Airnya masih keluar!" seru Buyung.

"Jika air masih keluar, kita juga bisa menggunakan karung berisi pasir atau jerami untuk menyumpal bagian batu yang bocor itu," kata Pak Tua memberi petunjuk.

Para pak tani segera bergerak menyiapkan karung berisi pasir untuk menutup kebocoran itu.

"Jika air sudah tertampung di tempat penampungan air, barulah dialirkan ke kepala bandar atau irigasi sawah," kata Pak Tua.

Setelah itu, dibuat tuas atau porosnya. Tuas atau poros ini terbuat dari kayu jati ambon dan dibubut sampai bulat dengan diameter 15 cm. Semuanya kemudian dirangkai. Dudukan kincir dipasang. Dudukan itu tempat meletakkan as kincir air sehingga tempat dudukan as kincir pada saat kincir berputar. Dudukan ini terbuat dari bambu yang ditaruh di kedalaman 50 cm di bawah tanah.

Setelah pemasangan kincir dan dudukannya, para petani membuat talang air yang berfungsi untuk mendistribusikan air dari air yang diterima di kincir menuju saluran irigasi.

"Horeee!" Semua orang berteriak senang ketika air telah naik dari sungai ke tali bandar. Tiga Sekawan dan Pak Tua juga turut bangga. Atas kerja keras bersama, cita-cita dapat terlaksana. Pak Kades puas. Warganya, mudah-mudahan, tidak lagi akan kesulitan air dan sudah akan dapat bertani kembali dengan air yang cukup.

Akhir Riwayat Pak Tua dan Kincir Air Tua

Kincir air telah berjalan lebih seminggu lamanya. Air dari sungai telah mengalir lagi ke saluran irigasi dengan lancar. Sawah sudah kembali basah. Mesin bajak telah mulai sibuk membajak sawah para petani. Tidak lama lagi petani dapat lagi menanam sawahnya.

Supaya terus berputar, kincir air perlu perawatan. Untuk merawat kincir air, Pak Kades mengatur jadwal piket di antara para petani. Petani bergantian mengawasi jalannya kincir air. Kalau tidak dijaga, bisa-bisa kerjanya tidak baik. Kincir air juga bisa cepat rusak. Penjagaan menjadi amat penting.

***

Tiga Sekawan masih sering bermain sepulang sekolah ke kincir air tua milik Pak Tua. Mereka asyik bermain di situ. Suatu hari, setelah lama bermain, mereka tidak juga melihat Pak Tua. Kincir air tua milik Pak Tua juga tidak pernah terdengar berbunyi lagi.

“Ke mana ya, Pak Tua?” tanya Ali.

“Iya, biasanya kalau kita di sini, Pak Tua keluar rumah untuk menemani kita bermain atau sekadar menyapa,” kata Budi.

“Baiklah, mari kita lihat ke rumahnya!” kata Buyung mengusulkan.

Karena penasaran, Tiga Sekawan menjenguk Pak Tua di rumah kecilnya. “Assalamualaikum, Paaaak, o Paaak!” salam mereka hampir serempak.

“Wa alaikum salam!” jawab Pak Tua dengan suara yang berat dan bergetar. Ternyata, Pak Tua terbaring sakit di biliknya. Badannya panas. Tubuhnya menggigil. Bibirnya pucat. Tiga Sekawan mulai merasa cemas. Ali mengambilkan air minum untuk Pak Tua.

“Pak Tua perlu dibawa ke rumah sakit,” pikir Budi.

Tiga Sekawan mencoba menggotong Pak Tua. Akan tetapi, mereka tidak sanggup. Pak Tua terbaring lemah. Sama sekali Pak Tua tidak bisa berdiri, apalagi berjalan.

“Kita harus segera memberi tahu penduduk kampung. Kita harus meminta pertolongan,” kata Ali cepat. “Kalian berdua pergilah menghubungi warga. Aku tetap di sini menjaga Pak Tua,” kata Budi bijak.



Ali dan Buyung segera berlari memanggil penduduk kampung. Seekor katak lepas tergelincir dari bibir pematang seketika mereka lewat. Mereka bergegas. Lumpur-lumpur yang diangkat ke atas pematang mempersulit langkah mereka. Kaki mereka berat oleh lumpur-lumpur itu. Lumpur-lumpur itu menenggelamkan telapak kaki mereka sampai ke mata kaki. Sesekali, tanpa menoleh ke kaki yang berlumpur, mereka menggesek-gesekkannya ke rumput yang sedikit rimbun di tubir pematang. Mereka terus berjalan, setengah berlari. Beberapa saat kemudian kaki mereka menginjak hamparan lumpur yang lain.

Karena air sudah lancar, musim bertanam pun tiba. Petani mengangkat lumpur dari tepi sawah mereka ke atas pematang agar pematang lebih tinggi dan kokoh, agar tepi sawah mereka tidak terlalu tinggi. Mesin pembajak sering tidak sempurna meratakan bagian tepi dan tengah bidang sawah. Ali dan Buyung terus mempercepat langkah di atas pematang berlumpur itu. Napas mereka semakin tidak teratur karena terburu-buru, seperti napas Pak Tua nun di gubuknya.

***

Kincir air tua yang terletak di pinggir desa tidak terdengar lagi berbunyi. Pak Tua berambut putih telah dipanggil Sang Illahi. Namun, kincir air yang baru dibuat di pinggir sungai dengan lancar terus berputar, mengairi sawah, memberi kehidupan bagi para petani Kampung Sikuai.

Seluruh kampung jadi sedih kehilangan Pak Tua yang telah berjasa membawa mereka keluar dari masalah kekeringan. Tiga Sekawan terutama yang paling sedih karena kehilangan Pak Tua yang memberi mereka banyak cerita berharga.

S-E-L-E-S-A-I

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Dedi Arsa
Ponsel : 085263940425
Pos-el : deddyarsya1987@gmail.com
Akun Facebook : Deddy Arsya
Alamat Kantor : IAIN Bukittinggi
Bidang Keahlian : Sejarah dan Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Dosen IAIN Bukittinggi (2015—sekarang)
2. Dosen di STKIP Payakumbuh (2012—2017)
3. Editor *freelance* di penerbit Visigraf (2013—2014)
4. Editor freelance di penerbit Kabarita (2015)
5. Editor freelance di penerbit Basabasi (2017)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Odong-odong Fort de Kock* (2013)
2. *Mendisiplinkan Kawula Jajahan* (2017)
3. *Rajab Syamsudin Penabuh Dulang* (2017)
4. *Penyair Revolusioner* (2017)

Informasi Lain:

Lahir di Bayang, Sumatera Barat, 15 Desember 1987. Menulis sajak, cerita pendek, cerita anak, tinjauan buku dan film, esai-esai kesejarahan dan seni, di berbagai koran, majalah, dan jurnal, di antaranya, buku puisi tunggal pertamanya *Odong-odong Fort de Kock* (Padang: Kabarita, 2013), merupakan nominasi 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2013 dan terpilih sebagai Buku Sastra Terbaik tahun 2013 versi *Majalah TEMPO*.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

BIODATA ILUSTRATOR 1

Nama : Iggoy El Fitra
Ponsel : 082174515906
Bidang Keahlian: Ilustrasi
Pendidikan : S-1 Sastra Jepang

Riwayat Prestasi:
1. Juara III Lomba Foto Tour de Singkarak (TdS) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI (2010).
2. Juara I Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) V (2014).

Informasi Lain:

Iggoy El Fitra lahir dengan nama Fitra Yogi, lahir di Kota Padang, Sumatera Barat, 3 Juli 1981. Ia adalah jurnalis foto Indonesia yang bekerja untuk Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) *ANTARA*. Beberapa foto jurnalismenya memenangkan penghargaan kompetisi foto nasional dan pernah dimuat dalam publikasi internasional, antara lain *Majalah Time, Arabnews, ABC News,* dan *Washington Post*. Selain itu, ia menulis cerpen, puisi, dan strip komik untuk surat kabar lokal.

BIODATA ILUSTRATOR 2

Nama : Windi Harnani

Ponsel : 081261191623

Bidang Keahlian: Ilustrasi

Pendidikan : S1 PLB UNP Padang

Riwayat Prestasi:
1. Juara III Lomba Art & Graphic Faber-Castel
2. Juara I Komik Strip FKPWI

Informasi Lain:

Kelahiran Payakumbuh , 22 Juli 1998. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Padang. Sekarang tengah menyelesaikan komik kreatifnya.



Kincir air adalah warisan masyarakat Nusantara yang perlu kita ketahui. Sekalipun sudah sangat jarang digunakan dalam praktik kehidupan dewasa ini, namun sebagai sebuah kearifan lokal atau local genius bangsa, kincir air perlu dipelajari terutama oleh generasi muda.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-404-4